

PENDIDIKAN KESEHATAN 'BISIK SEKS' BAGI ORANG DENGAN HIV DAN KONSELOR HIV DALAM MENGHADAPI TATANAN KEHIDUPAN ERA BARU DAMPAK COVID-19 DI KOTA DENPASAR

N.A.J. Raya¹, I.G.N. Pramesemara², M.H.S. Nugraha³, dan G. Wirata⁴

ABSTRAK

Setiap orang perlu untuk menjaga sistem imunitasnya pada masa COVID-19, di sisi lainnya orang dengan HIV memiliki sistem imun yang lemah apabila tidak disiplin mengonsumsi antiretroviral. Informasi spesifik tentang merawat dan menjaga diri pada tatanan kehidupan era baru dampak COVID-19 bagi orang dengan HIV masih diperlukan. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini yaitu memberikan edukasi tentang cara menjaga kebugaran fisik dan kesehatan seksual bagi orang dengan HIV dan konselor HIV di tengah keterbatasan akses informasi selama masa pandemi COVID-19. Metode pelaksanaan kegiatan ini dalam bentuk ceramah pemberian materi dan diskusi tanya jawab, serta diberikan *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan pada 14 Agustus 2021 secara daring menggunakan aplikasi Zoom. Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* dari 40 peserta dengan uji Wilcoxon didapatkan adanya pengaruh pemberian pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan ($p = 0,000$; $Z = -4,508$). Skor tingkat pengetahuan baik meningkat dari 7,5% menjadi 42,5% dan tingkat pengetahuan kurang menurun dari 32,5% menjadi 0%. Simpulan dan implikasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu terdapat peningkatan pengetahuan yang dapat diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga imun, kondisi tubuh, dan kesehatan seksual orang dengan HIV tetap bugar dan sehat. Informasi yang didapat dalam kegiatan ini dapat diteruskan oleh konselor HIV dalam mendampingi klien dengan HIV.

Kata kunci : COVID-19, HIV, kebugaran fisik, kesehatan seksual, pendidikan kesehatan

ABSTRACT

Everyone needs protect their immunity in the COVID-19 pandemic. On the other hand, people with HIV have a weak immune system if they are not disciplined in taking antiretrovirals. Specific information about caring for and taking care of themselves in the new normal era as the impact of COVID-19 for people with HIV is needed. The purpose of this community service is to provide education on how to maintain physical fitness and sexual health for people with HIV and HIV counselors in the limited access of information during the COVID-19 pandemic. Implementation of this activity was in the form of lecture method, giving information and discussion session, as well as pre-test and post-test which be held on August 14, 2021 virtually using Zoom application. The results of the pre-test and post-test analysis of 40 participants with the Wilcoxon test found that there was an effect of providing knowledge after being given health education ($p = 0,000$; $Z = -4,508$). The score of good knowledge level increased from 7.5% to 42.5% and the poor knowledge level decreased from 32.5% to 0%. The conclusions and implications of this community service

¹ Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jalan PB Sudirman (80232), Denpasar, Indonesia. email: jagatrava91@unud.ac.id

² Departemen Andrologi dan Seksologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.

³ Departemen Fisioterapi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

⁴ Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Submitted: 15 November 2021

Revised: 9 Februari 2022

Accepted: 10 Februari 2022

activity are that there is an increase in knowledge that can be implemented in daily life, so that the immune, body condition, and sexual health of people with HIV remain fit and healthy. The information obtained in this activity can be forwarded by HIV counselor in assisting clients with HIV.

Keywords: COVID-19, HIV, physical fitness, sexual health, health education

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) telah menetapkan kasus *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) sebagai pandemi. WHO telah mencatat sebanyak 61.299.371 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 dan 1.439.784 kasus meninggal dunia secara global per tanggal 28 November 2020 (WHO, 2020). Indonesia mencatat kasus COVID-19 cenderung meningkat sejak dinyatakan kasus pertama positif COVID-19 di Indonesia pada Maret 2020. Kasus terkonfirmasi positif COVID-19 pada 27 November sebanyak 522.581 dan meningkat pada 28 November 2020 sebanyak 527.999 (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). Penanganan kasus COVID-19 merata dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya Bali sebagai pusat tujuan wisata Indonesia. Data menunjukkan bahwa jumlah kasus terkonfirmasi positif COVID di Bali per 29 November 2020 sebanyak 13.938 dengan kasus meninggal dunia sebanyak 428 (Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Provinsi Bali, 2020). Kasus pasien meninggal didominasi oleh lansia, perokok, dan orang yang memiliki penyakit penyerta atau penyakit kronis yang dapat memperburuk kondisi bahkan meninggal dunia (Siagian, 2020). Salah satu kelompok yang rentan terkena COVID-19 karena gangguan imunitas adalah orang dengan HIV (ODHIV).

ODHIV adalah kelompok yang rentan terpapar virus corona. Dampak yang ditimbulkan akibat terpapar virus corona pada ODHIV adalah gangguan pada sistem imun yang menyebabkan ODHIV mudah terkena infeksi sehingga muncul komplikasi AIDS (Mirzaei, McFarland, Karamouzian, & Sharifi, 2020). Beberapa negara di dunia telah melaporkan kasus ODHIV yang meninggal karena COVID-19 dengan ketidakpatuhan terhadap terapi antiretroviral (ARV) dan memiliki penyakit komorbid seperti di Spanyol, Amerika, dan Afrika Selatan (Amo, et al., 2020; Davies, 2020; Sigel, et al., 2020). ODHIV yang meninggal karena COVID-19 rata-rata memiliki usia lebih dari 50 tahun (90,5%), berjenis kelamin laki-laki (85,7%), dan memiliki penyakit multi-komorbid selain HIV (64,3%) (Mirzaei, McFarland, Karamouzian, & Sharifi, 2020), sehingga menjaga kebugaran fisik dan kesehatan seksual menjadi prioritas dalam pencegahan kasus baru dan kasus meninggal ODHIV yang terinfeksi COVID-19.

Tantangan yang dihadapi ODHIV tidak hanya minimnya informasi tentang pencegahan COVID-19 dan menjaga imunitas tubuh khusus bagi ODHIV, namun stigma negatif yang masih melekat pada ODHIV. Stigma masih dirasakan oleh ODHIV di Bali, sehingga ODHIV berusaha untuk merahasiakan status HIV kepada khalayak umum dan kesulitan menerima dirinya sebagai ODHIV (Raya & Nilmanat, 2021). ODHIV di Bali juga kesulitan untuk mengakses terapi ARV, VCT, dan informasi terkini tentang HIV ke Puskesmas karena ketakutan mengalami stigma (Sugiana, Sutarsa, & Duarsa, 2015). Apabila ODHIV kesulitan mengakses ARV dan informasi terkini tentang HIV di masa pandemi COVID-19 karena ketakutan stigma, maka risiko tinggi penyebaran COVID-19 pada kelompok ODHIV akan semakin meningkat. Oleh karena itu karena itu pendidikan kesehatan di masa pandemi COVID-19 menjadi sangat penting diberikan, tidak hanya kepada ODHIV, tetapi juga kepada konselor HIV yang mendampingi ODHIV.

Pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan kepada ODHIV dan konselor HIV sebagai bentuk implementasi dari hasil-hasil penelitian tentang menjaga kebugaran fisik di masa pandemi COVID-19. Aktivitas fisik memiliki hubungan terhadap penurunan gejala distress berupa kelelahan pada ODHIV (Webel, Perazzo, Decker, Horvat-Davey, Sattar, & Voss, 2016). Kegiatan aktivitas fisik

yang dapat dilakukan berupa *workout* atau olahraga ringan di rumah selama pandemi COVID-19 untuk menghindari kerumunan di fasilitas umum atau tempat olahraga. Sebuah studi kasus menyebutkan bahwa latihan fisik di rumah dengan bantuan teknologi (*tele-health exercise program*) memberikan dampak positif selama masa karantina COVID-19 (Middleton, Simpson, Bettger, & Bowden, 2020). Di sisi lain, aktivitas seksual ODHIV dan pasangan, baik pasangan berstatus sesama ODHIV atau pasangan berstatus HIV negatif (serodiskordan) sangat penting diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan seksual di masa pandemi COVID-19. Hal ini tidak hanya mencegah terjadi infeksi menular seksual (IMS) akibat perilaku seksual berisiko, tetapi juga mencegah penyebaran kasus baru COVID-19 pada ODHIV dan pasangannya melalui pendidikan kesehatan seksual yang aman (Vu, et al., 2018). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan informasi yang tepat dan mampu meningkatkan pemahaman dalam bentuk pendidikan kesehatan kebugaran fisik dan kesehatan seksual (BISIK SEKS) bagi ODHIV dan konselor HIV dalam menghadapi tatanan kehidupan era baru dampak COVID-19 di Kota Denpasar.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pemberian pendidikan kesehatan BISIK SEKS bagi ODHIV dan konselor HIV, sehingga konselor HIV dapat meneruskan informasi yang didapatkan ke klien dampungannya.

2.1. Partisipan Kegiatan

Peserta pengabdian masyarakat ini terdaftar 55 orang, namun pada saat pelaksanaan hanya 40 orang yang mengikuti hingga tahap akhir pelaksanaan yang terdiri dari ODHIV dan konselor HIV.

2.2 Alat Ukur

Kuisisioner terstruktur dibuat oleh pelaksana tim pengabdian masyarakat terdiri dari 15 pertanyaan pengetahuan tentang kebugaran fisik dan kesehatan seksual digunakan dalam tes sebelum (*pretest*) dan tes setelah (*posttest*) pemberian pendidikan kesehatan BISIK SEKS mengacu pada tujuan pengabdian masyarakat ini. Uji validitas dan reliabilitas terpakai digunakan dalam kuisisioner ini dengan hasil valid dan reliabel.

2.3 Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini telah mendapatkan izin dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Denpasar (070/898/BKBP) atas rekomendasi dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Bali (B.30.070/3465.E/IZIN/DISPMPT) perihal izin pengabdian masyarakat dengan bekerjasama dengan mitra Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Denpasar. Proses negosiasi dan membina hubungan saling percaya dilakukan kepada ODHIV dan konselor HIV dengan menyertakan formulir *informed consent* sebagai bentuk persetujuan dalam berpartisipasi di kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan selanjutnya, peserta diminta bergabung dalam grup *WhatsApp* untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan kegiatan pada Sabtu, 14 Agustus 2021 melalui aplikasi *Zoom*, pemberian video kebugaran fisik yang digunakan sebagai pedoman dalam berlatih, dan berdiskusi terkait dengan topik kegiatan. Proses *pretest* dan *posttest* menggunakan media *Google Form* diberikan sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan BISIK SEKS.

2.4 Analisis Data

Data tidak berdistribusi normal, sehingga uji non-parametrik dengan Uji Wilcoxon digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan BISIK

SEKS. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka nilai signifikan berbeda sebelum dan setelah perlakuan secara statistik. Uji statistik menggunakan program aplikasi statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

ODHIV dan konselor HIV yang berjumlah 40 orang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat pendidikan kesehatan BISIK SEKS bekerjasama dengan mitra KPA Kota Denpasar dengan karakteristik peserta pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Data Demografik Peserta (n = 40)

Karakteristik Data	n	%
Usia ($M = 35,15$; $SD = 7,93$; Minimum = 20; Maksimum = 50)		
20-30	12	30
31-40	16	40
41-50	12	30
Jenis kelamin		
Laki-laki	29	72,5
Perempuan	10	25
Transgender	1	2,5
Orientasi seksual		
Heteroseksual	18	45
Biseksual	10	25
Homoseksual	12	30
Agama		
Hindu	13	32,5
Islam	21	52,5
Kristen Protestan	2	5
Katolik	2	5
Budha	2	5
Pendidikan terakhir		
SMP	6	15
SMA	18	45
S1	13	32,5
S2	3	7,5
Pekerjaan		
Pegawai pemerintahan	3	7,5
Pegawai swasta	17	42,5
Wiraswasta	12	30
Pelajar/mahasiswa	6	15
Lainnya	2	5

Data demografik responden pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa usia dominan berada pada rentang 31-40 tahun (40%) dengan laki-laki (72,5%) yang mendominasi pada kegiatan ini. Sebagian besar responden berorientasi heteroseksual (45%) dengan agama Islam yang paling dominan yaitu sebanyak 21 orang. Pendidikan terakhir didominasi Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 18 orang dan sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta (42,5%).

Tabel 3.2. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Pemberian Pendidikan Kesehatan BISIK SEKS

Variabel	Baik	Cukup	Kurang
Pengetahuan sebelum pemberian pendidikan kesehatan BISIK SEKS	3 (7,5%)	24 (60%)	13 (32,5%)
Pengetahuan setelah pemberian pendidikan kesehatan	17 (42,5%)	23 (57,5%)	0 (0%)

BISIK SEKS

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden pada pengabdian masyarakat sebelum diberikan pendidikan kesehatan BISIK SEKS diperoleh tingkatan kurang sebanyak 32,5%, tingkatan cukup 60%, dan tingkatan baik 7,5%. Data setelah diberikan pendidikan kesehatan BISIK SEKS diperoleh tingkatan baik sebanyak 42,5%, tingkatan cukup 57,5%, dan tidak ada responden pada tingkatan kurang (0%).

Tabel 3.3 Analisis Uji Wilcoxon

Variabel	<i>p-value</i>	<i>Z</i>
Pengetahuan sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan BISIK SEKS	0,000	-4,508

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis uji Wilcoxon dengan nilai $p < 0,05$ dengan $Z = -4,508$, maka terdapat perbedaan sebelum dan setelah perlakuan dan ada pengaruh pendidikan kesehatan BISIK SEKS terhadap tingkat pengetahuan responden dalam pengabdian masyarakat ini.

3.2 Pembahasan

Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperoleh perilaku kesehatan masyarakat yang lebih menyadari pentingnya memelihara kesehatan, terhindar dari hal terkait kesehatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, pencarian dan pemanfaatan layanan kesehatan (Notoatmodjo, 2016). Pendidikan kesehatan BISIK SEKS merupakan salah satu tindakan prioritas yang mendasar dan solutif bagi ODHIV dan konselor HIV dalam menghadapi tatanan kehidupan era baru dampak COVID-19. Pendidikan kesehatan BISIK SEKS adalah penyampaian informasi kesehatan yang menggabungkan dua informasi kesehatan yang saling berkaitan dan dibutuhkan oleh ODHIV memasuki tatanan kehidupan era baru dampak COVID-19, yaitu pendidikan kesehatan tentang menjaga kebugaran fisik dan pendidikan kesehatan tentang aktivitas seksual yang aman selama masa pandemi atau dampak dari pandemi COVID-19.

Pada evaluasi pengabdian masyarakat ini yang dibuktikan dengan skor tes sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan BISIK SEKS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor setelah pemberian pendidikan kesehatan BISIK SEKS, maka dapat dinyatakan bahwa pendidikan kesehatan BISIK SEKS pada pengabdian masyarakat ini ada pengaruh positif pendidikan kesehatan BISIK SEKS terhadap tingkat pengetahuan responden ODHIV dan konselor HIV dalam pengabdian masyarakat ini. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh baik bagi ODHIV dan konselor HIV untuk mengimplementasikan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan domain pengetahuan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2016) yang menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang terhadap objek secara garis besar dibagi menjadi enam tingkatan pengetahuan, yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. ODHIV dan konselor HIV diawali dengan mengetahui cara menjaga kebugaran fisik dan kesehatan seksual melalui pengabdian masyarakat ini dalam menjaga kondisi imun tubuh di tengah masa pandemi COVID-19.

COVID-19 pada ODHIV mendapat perhatian serius. Seseorang yang terinfeksi HIV memiliki ketidaknormalan sel humoral dan sel T yang berkaitan dengan respon imun yang melemah, sehingga menimbulkan infeksi oportunistik (Klatt, 2017). Kondisi yang melemah ini juga dapat disebabkan karena viral load yang meningkat, menurunnya CD4, dan ketidakpatuhan dalam terapi ARV. Selain itu, ODHIV yang memiliki penyakit komorbiditas lainnya juga dapat memperburuk kondisi jika terpapar COVID-19, seperti hipertensi, obesitas, hiperlipidemia, penyakit paru obstruksi kronik, dan diabetes (Mirzaei, McFarland, Karamouzian, & Sharifi, 2020). Keadaan tersebut dapat memperburuk ODHIV yang terpapar COVID-19 hingga menyebabkan kematian (Davies, 2020). Hal ini sejalan dengan data penelitian yang menunjukkan selama pandemi terdapat

ODHIV yang meninggal dunia karena positif Sars-CoV-2 (Amo, et al., 2020; Davies, 2020; Sigel, et al., 2020). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat BISIK SEKS ini menjadi langkah awal dalam pengembangan program kedepannya untuk mempertahankan kebugaran fisik dan kesehatan seksual bagi ODHIV dalam menghadapi tatanan kehidupan era baru dampak COVID-19, sehingga kematian ODHIV karena terpapar COVID-19 dapat dicegah.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang tingkat pengetahuan ODHIV dan konselor HIV dapat disimpulkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan BISIK SEKS terhadap tingkat pengetahuan ODHIV dan konselor HIV dalam menghadapi tatanan kehidupan era baru dampak dari COVID-19 di Kota Denpasar. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat diimbangi dengan implementasi menjaga kebugaran fisik dan merawat kesehatan seksual tetap sehat di tengah masa pandemi COVID-19 bagi ODHIV. Konselor HIV dapat menggunakan informasi yang didapatkan dalam kegiatan ini untuk mendampingi ODHIV dalam menjaga kesehatannya. Pengembangan program edukasi kebugaran fisik dan kesehatan seksual yang lebih praktis dan aplikatif bagi ODHA diharapkan tersedia di waktu mendatang, sehingga bagi pelaksana pengabdian masyarakat selanjutnya dapat menjadikan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat BISIK SEKS sebagai fundamental dasar referensi dalam pengembangan program lebih lanjut kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana atas hibah pendanaan kegiatan ini. Tim juga menyampaikan terima kasih atas bantuan, dukungan, dan kerjasama dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Denpasar dan Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amo, J. d., Rosa Polo, S. M., Diaz, A., Martinez, E., Arribas, J. R., Jarrin, I., et al. (2020). Incidence and Severity of COVID-19 in HIV positive persons in receiving antiretroviral therapy: A cohort study. *Annals of Internal Medicine*.
- Davies, M.-A. (2020). HIV and risk of COVID-19 death: A population cohort study from the Western Cape Province, South Africa. *medRxiv: the preprint server for health sciences*.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020, November 28). *Berita Terkini*. Retrieved November 29, 2020, from Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19: <https://covid19.go.id/p/berita/pasien-sembuh-terus-bertambah-kesembuhan-total-menjadi-441983-orang>
- Klatt, E. C. (2017). *Pathology of HIV/AIDS*. Savannah: Mercer University School of Medicine.
- Middleton, A., Simpson, K. N., Bettger, J. P., & Bowden, M. G. (2020). COVID-19 Pandemic and Beyond: Considerations and Costs of Telehealth Exercise Programs for Older Adults With Functional Impairments Living at Home-Lessons Learned From a Pilot Case Study. *Physical Therapy, 100*(8), 1278-1288.
- Mirzaei, H., McFarland, W., Karamouzian, M., & Sharifi, H. (2020). COVID-19 among people living with HIV: A systematic review. *AIDS and Behavior, 1*-8.
- Notoatmodjo. (2016). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raya, N. A. J ., & Nilmanat, K. (2021). Experience and management of stigma among persons living with HIV in Bali, Indonesia: A descriptive study. *Japan Journal of Nursing Science, 18*, e12391. <https://doi.org/10.1111/jjns.12391>

- Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Provinsi Bali. (2020, November 29). *Provinsi Bali Tanggap COVID-19*. Retrieved November 29, 2020, from Situasi Perkembangan COVID-19: <https://infocorona.baliprov.go.id/>
- Siagian, T. H. (2020). Mencari kelompok berisiko tinggi terinfeksi virus corona dengan discourse network analysis. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 9(2), 98-106.
- Sigel, K., Swartz, T., Golden, E., Paranjpe, I., Somani, S., Richter, F., et al. (2020). Coronavirus 2019 and people living with Human Immunodeficiency Virus: Outcomes for hospitalized patients in New York City. *Clinical Infectious Diseases*, 1-6.
- Sugiana, M., Sutarsa, N., & Duarsa, D. P. (2015). Barriers to Integrating Antiretroviral Therapy Services Into Community Health Centre: a Qualitative Study in Badung Regency. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(1).
- Vu, T. M., Boggiano, V. L., Tran, B. X., Nguyen, L. H., Tran, T. T., Latkin, C. A., et al. (2018). Sexual risk behavior of patients with HIV/AIDS over the course of antiretroviral treatment in Northern Vietnam. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(6), 1106-1117.
- Webel, A. R., Perazzo, J., Decker, M., Horvat-Davey, C., Sattar, A., & Voss, J. (2016). Physical activity is associated with reduced fatigue in adults living with HIV/AIDS. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 3104-3112.
- WHO. (2020, November 28). *World Health Organization*. Retrieved November 28, 2020, from WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard: <https://covid19.who.int/>